

## **ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS**

**Rusdi Ode Sanaga**

Email: [rusdiodesanaga@gmail.com](mailto:rusdiodesanaga@gmail.com)

**Samsiah. A. Borut**

E-mail: [borutsam72@gmail.com](mailto:borutsam72@gmail.com)

**Abdul Karim Rahanar**

E-mail : [karimrahanar@gmail.com](mailto:karimrahanar@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the analysis of working capital management in increasing liquidity and profitability. This research was conducted in a logistic company (Bulog). The aim is to find out how to manage working capital in increasing liquidity and how to manage working capital to increase profitability. The type of research conducted is descriptive research.*

*This research shows that (1) the working capital turnover ratio at Perum Bulog fluctuates from 2017-2019 and the company is not in good condition, (2) the Liquidity Ratio depicted in Perum Bulog, which is shown in the Current ratio and the Fast ratio, has fluctuated from 2017-2019 so that the company is not doing well. (3) The Profitability Ratio depicted in Perum Bulog which is aimed at the ratio of Gross Profit Margin and Net Profit Margin from 2017-2019 is not very good.*

*Through this research is expected to be a measure in increasing the profitability of the company.*

**Keywords : Working Capital, Profitability Ratio, Liquidity Ratio**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pengelolaan modal kerja dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas. Penelitian ini dilakukan di badan usaha logistic ( bulog ). Tujuannya adalah untuk mengetahui Bagaimana pengelolaan modal kerja dalam meningkatkan Likuiditas dan Bagaimana pengelolaan modal kerja dalam meningkatkan Profitabilitas. Jenis penelitian yang di lakukan adalah penelitian deskriptif.

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1)rasio perputaran modal kerja pada perum bulog berfluktuasi dari tahun 2017-2019 dan perusahaan dalam kondisi belum baik, (2) Rasio Likuiditas yang tergambar pada Perum Bulog yang ditunjukkan dalam rasio Lancar dan rasio cepat, mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2019 sehingga menyebabkan perusahaan belum baik. (3) Rasio Profitabilitas yang tergambar pada Perum Bulog yang di tujukan pada rasio Gross Profit Margin dan Net Profit margin dari tahun 2017-2019 sangat tidak bagus.

Melalui penelitian ini di harapkan dapat menjadi ukuran dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.

**Kata Kunci, Modal Kerja, Rasioprofitabilitas, Rasiolikuiditas**

## PENDAHULUAN

Setiap perusahaan akan melakukan berbagai macam aktifitas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan demi mewujudkan visi dan misi perusahaan itu sendiri, dan setiap yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan dana agar aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan selalu efektif dan efisien, dan dana yang dilakukan oleh perusahaan sehari-hari disebut modal kerja. Dan oleh karena itu pengelolaan modal kerja akan berpengaruh pada perusahaan apabila modal kerja tersebut digunakan dengan baik maka perusahaan tersebut akan mendapatkan profitabilitas (keuntungan).

Modal kerja menyediakan kas yang sesuai dengan kebutuhan bisnis di perusahaan tersebut. modal kerja itu berdasarkan pada perputaran modal kerja yang optimal. Dapat dijabarkan modal kerja perusahaan digunakan untuk membayar gaji pegawai, pembelian bahan mentah untuk diperduksi, membayar ongkos angkutan, membayar hutang serta membayar biaya lain-lain. Modal kerja yang telah dikeluarkan oleh perusahaan diharapkan dapat kembali masuk di perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil penjualan produk yang ada di perusahaan tersebut. Kemudian modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut yang akan dikeluarkan lagi untuk biaya operasional berikutnya. Demikian, modal kerja terus berputar setiap periode di dalam perusahaan. (Riyanto, 2001).

Pengelolaan modal kerja adalah tanggung jawab dari seorang menejer atau pemimpin di setiap perusahaan. Dan pemimpin harus lebih teliti dalam pengelolaan modal kerja agar sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif untuk masa yang akan datang. Menejer juga perlu mengetahui perputaran modal kerja agar bisa

melakukan rancangan kerja pada masa yang akan datang.

Likuiditas ini sangat diperlukan oleh perusahaan karna likuiditas sendiri dijadikan panduan untuk memenuhi semua hutang jangka pendeknya, dan oleh karena itu setiap perusahaan diwajibkan dalam menjaga likuiditasnya pada tingkat yang dianggap ideal dengan terus-menerus secara tidak langsung meningkatkan profitabilitas pada perusahaan itu sendiri.

Profitabilitas merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karna disamping itu dijadikan sebagai alat untuk menilai aktifitas kerja agar memprediksi seberapa besar laba yang dimiliki perusahaan pada masa atau periode yang akan datang, serta digunakan sebagai alat untuk mengontrol variabel-variabel penyebab kenaikan dan penurunan di suatu usaha pada periode tertentu.

Perum Bulog adalah perusahaan umum yang dimiliki oleh Negara yang bergerak dibidang logistic pangan. Ruang lingkup bisnis perusahaan meliputi usaha logistic atau pergudangan, survei dan pemberantas hama, dan oleh karna itu harus menyediakan karung pelastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi pangan dan usaha eceran. Bulog tetap melakukan kegiatan untuk menjaga harga dasar pembelian (Raskin) dan pengelolaan stok pangan.

Tabel 1. Kondisi Keuangan Perum Bulog 31 Desember 2017 – 2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Urain	Tahun		
		2017	2018	2019
1	Aktiva	29.357	43.443	36.010
2	Hutang	17.716	32.637	26.952
3	Modal	11.641	10.806	9.058

Sumber Data :Publikasi 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah aktiva, hutang dan modal untuk 3 (tiga) periode terakhir berfluktuasi.

Aktiva pada tahun 2017 – 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp. 14.086.-, Sedangkan aktiva pada tahun 2018 – 2019 mengalami penurunan adalah sebesar Rp.7.433,-. Hutang pada tahun 2017 – 2018 mengalami peningkatan adalah sebesar Rp.14.921,- dan hutang pada tahun 2018 – 2019 mengalami penurunan adalah sebesar Rp. 5.685.-. Dan modal pada tahun 2017 – 2018 mengalami penurunan adalah sebesar Rp. 835,-, Sedangkan modal pada tahun 2018 – 2019 juga mengalami penurunan sebesar Rp. 1.748,-

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Modal Kerja**

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga atau sekuritas, piutang, dan persediaan, Kasmir (2013:250)

Modal kerja sebagai dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Modal terdiri dari item-item yang ada disisi kanan suatu neraca, yaitu hutang, saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan, Menurut Atmaja (2013:19)

Weston mengemukakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan.

### **Tujuan Modal Kerja**

Menurut Kasmir (2012:253) antara lain adalah :

1. Memenuhi Kebutuhan Profitabilitas Perusahaan.
2. Memenuhi Kewajiban Tepat Waktu.
3. Mendapatkan Tambahan Dana dari Kreditor Apabila Rasio Keuangan memiliki Syarat yang Memenuhi

### **Jenis-Jenis Modal Kerja**

Jenis-jenis Modal Kerja Menurut Munawir (2007:81) Modal Kerja Terdiri Atas Dua Pokok, Yaitu :

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja variable yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja**

Menurut Jumingan (2006:69) faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Sifat Umum Atau Tipe Perusahaan
2. Waktu yang Diperlukan Untuk Memproduksi Barang
3. Syarat Pembelian dan Penjualan
4. Tingkat Perputaran Persediaan
5. Tingkat Perputaran Piutang
6. Pengaruh Konjingtur
7. Drajat Resiko Kemungkinan Menurunnya Harga Jual Aktiva Jangka Pendek
8. Pengaruh Musim
9. Credit rating dari perusahaan

### **Sumber Modal Kerja**

Menurut Jumingan (2006:71) sumber modal kerja meliputi hal-hal sebagai berikut

1. Pendapatan Bersih
2. Keuntungan Dari Penjualan Surat-Surat Berharga
3. Penjualan Aktiva Tetap, Investasi Jangka Panjang dan Aktiva Tidak Lancar Lainnya
4. Penjualan Obligasi dan Saham Serta Kontribusi Dana dari Pemilik
5. Dana Pinjaman dari Bank dan Pinjaman Jangka Pendek Lainnya

### **Pengertian Likuiditas**

Menurut Subramanyam (2010 : 10) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen asset dan kewajiban lancarnya.

Menurut Sutrisno (2001 : 231) Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

### **Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam didalamnya.

Perhitungan profitabilitas hanya menggunakan data dari perhitungan rugi laba. (Menurut Rahardjo, 2009)

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Gitman, 2003:591)

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis penelitian deskriptif dimana penelitian menggambarkan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan yang di amati pada objek penelitian dan sifat khas tersebut akan dijadikan hal yang bersifat umum. Penelitian deskriptif

adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variable-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Setyosari, 2010)

### **Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data kuantitatif yang digunakan dalam metode ini adalah, data berkala (time series) adalah : data yang disusun berdasarkan urutan waktu atau data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu.

Waktu yang digunakan dapat berupa minggu, bulan, tahun dan sebagainya. Dengan demikian data yang berhubungan dengan data statistik yang dicatat dan diseleksi dalam batas-batas (interval) waktu tertentu, seperti penjualan, harga, persediaan produksi, dan tenaga kerja. (Hasan, 1999).

Dengan demikian maka yang menjadi data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu :

1. Laporan Laba / Rugi Perum Bulog
2. Neraca Keuangan Perum Bulog

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah : data sekunder merupakan data primer yang telah di olah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk table-table atau diagram-diagram (Umar, 2008). Dalam penelitian diperoleh dari laporan keuangan Perum Bulog

### **Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yang selanjutnya akan di analisis melalui proses pengumpulan data, menyusun, dan menganalisa.

### Alat Analisis

Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

#### 1. Perputaran Modal Kerja

##### a. Rasio Perputaran Modal Kerja

Rumus yang digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja menurut (Kasmir : 2016)

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

#### 2. Likuiditas

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya menurut (Rahardjo:2009)

##### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

##### b. Rasio Cepat (*Quick ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### 3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya. Perhitungan profitabilitas hanya menggunakan data dari laba rugi menurut (Rahardjo:2009)

##### a. Rasio GPM (*Gross Profit Margin*)

$$GPM = \frac{\text{Labah Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

##### b. Rasio NPM (*Net Profit Margen*)

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perhitungan Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan

modal kerja perusahaan selama periode tertentu, (Kasmir, 2012). Jadi jika semakin tinggi pengelolaan modal kerja dalam suatu perusahaan diukur oleh rasio aktivitas maka semakin efektif pengelolaan modal kerja dan sebaliknya ketika semakin rendah pengelolaan modal kerja maka pengelolaan modal kerja dalam perusahaan dikatakan kurang baik karena kurang efektif. Untuk mengetahui perputaran modal kerja maka digunakan rumus sebagai berikut :

Perputaran Modal Kerja

$$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Untuk menghitung rasio modal kerja maka komponen laporan keuangan yang digunakan adalah komponen Penjualan dan Modal Kerja dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Perputaran Modal Kerja Pada Perum Bulog Umum Periode 2017-2019 (Dalam Milyaran Rupiah)

Keterangan	Periode		
	2017	2018	2019
Perputaran Modal Kerja	2,84 Kali	2,60Kali	2,89Kali

Sumber : Data Sekunder , 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi disebabkan 2017 perputaran modal kerja sebanyak 2,84 kali sedangkan ditahun 2018 Mengalami Penurunan sebesar 2,60 kali dan 2019 Mengalami Kenaikan sebanyak 2,89 kali

### Perhitungan Rasio Likuiditas.

#### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio atau rasio lancar digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti utang dan upa. Ini di hitung dengan asset lancar dengan

kewajiban lancar. Semakin tinggi hasilnya, semakin kuat posisi keuangan perusahaan, (Kasmir, 2016)

$$\text{RasioLancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Untuk menghitung rasio Lancar dan Hutang Lancar maka komponen laporan keuangan yang digunakan adalah komponen Aktiva Lancar dan Hutang Lancar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Lancar Pada Perum Bulog Umum Periode 2017-2019 (Dalam Milyaran Rupiah)

Keterangan	Periode		
	2017	2018	2019
RasioLancar	1,42 Kali	1,11 Kali	1,12 Kali

Sumber : Data Sekunder , 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi disebabkan 2017 Rasio lancar sebanyak 1,42 kali sedangkan ditahun 2018 Mengalami Penurunan sebesar 1,11 kali dan 2019 Kembali Naik sebanyak 1,12 kali

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio*, persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cepat sebagai berikut (Kasmir, 2012)

$$\text{Rasio cepat (Quick ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Untuk menghitung rasio Cepat maka komponen laporan keuangan yang digunakan adalah komponen Aktiva Lancar, Persediaan dan Hutang Lancar dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4 Hasil Perhitungan Rasio Cepat Pada Perum Bulog Umum Periode 2017-2019 (Dalam Milyaran Rupiah)

Keterangan	Periode		
	2017	2018	2019
Rasiocepat	0,66 Kali	0,34 Kali	0,43 Kali

Sumber : Data Sekunder , 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi disebabkan 2017 rasio cepat sebanyak 0,66 kali sedangkan ditahun Mengalami 2018 penurunan sebanyak 0,34 kali dan 2019 mengalami Peningkatan sebanyak 0,43 kali

**Perhitungan Rasio Profitabilitas**

a. GPM (*Gross Profit Margen*)

GPM adalah rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih perusahaan yang memiliki laba kotor tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menjalankan produksinya. Semakin tinggi laba kotor semakin baik keadaan operasi perusahaanya (Irham Fahmi, 2015)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Untuk menghitung Gross Profit Margin (GPM) komponen laporan keuangan yang digunakan adalah komponen Laba Kotor dan Penjualan.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio GPM Pada Perum Bulog Umum Periode 2017-2019 (Dalam Milyaran Rupiah)

Keterangan	Periode		
	2017	2018	2019
GPM	0,19%	0,18%	0,14%

Sumber : Data Sekunder , 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2017-2019 mengalami

fluktuasi disebabkan 2017 Rasio GPM sebanyak 0,19% sedangkan ditahun 2018 Mengalami Penurunan sebesar 0,18% dan 2019 Kembali menurun sebesar 0,14%

### Rasio NPM (*Net Profit Margin*)

*Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dan dikurangi seluruh expense termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan, maka semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi perusahaan. Untuk menghitung rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Untuk menghitung rasio Net Profit Margin (NPM) maka komponen laporan keuangan yang digunakan adalah komponen Laba Bersih Setelah Pajak dan Penjualan

Tabel 6 Hasil Perhitungan Rasio NPM Pada Perum Bulog Umum Periode 2017-2019 (Dalam Milyaran Rupiah)

Keterangan	Periode		
	2017	2018	2019
NPM	0,02%	0,00%	0,00%

Sumber : Data Sekunder , 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi disebabkan 2017 Rasio NPM sebesar 0,02% sedangkan ditahun 2018 Mengalami Penurunan sebesar 0,00% dan 2019 Kembali turun sebesar 0,00%.

Hasil penelitian menguraikan bagaimana menggunakan rumus-rumus rasio dan perbandingan yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil perhitungan dari rasio-rasio yang digunakan maka peneliti memperlihatkan hasil dari perhitungan yang dilakukan berdasarkan rasio Modal kerja, Likuiditas dan profitabilitas dibandingkan dengan rata-rata industry.

Tabel 7 Hasil Ringkasan Perhitungan Rasio Perputaran Modal Kerja, Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Periode 2017-2019

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
RasioPerputaran Modal Kerja	2,8 Kali	2,60 Kali	2,89 kali
Rata-Rata Industri	1,1 kali	1,1 Kali	1,1 Kali
Perubahan	Likuid	Likuid	Likuid
RasioLikuiditas			
RasioLancar	1,42 Kali	1,11 Kali	1,12 Kali
Rata-Rata Industri	2 Kali	2 Kali	2 Kali
Perubahan	Likuid	Likuid	Likuid
RasioCepat	0,66 Kali	0,34 Kali	0,43 Kali
Rata-Rata Industri	1,5 Kali	1,5 Kali	1,5 Kali
Perubahan	TidakLikuid	TidakLikuid	TidakLikuid
RasioProfitabilitas			
Rasio Gross Profit Margin	0,19%	0,18%	0,14%
Rata – Rata Industri	24,00%	24,00%	24,00%
Perubahan	TidakLikuid	TidakLikuid	TidakLikuid
Rasio Net Profit Margin	0,02%	0,00%	0,00%
Industri Rata-Rata	20%	20%	20%
Perubahan	Tidak Likuid	TidakLikuid	TidakLikuid

### RasioPerputaran Modal

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada tahun 2017 rasio perputaran modal kerja Perum Bulog sebesar 2,84 kali dengan penjualan sebesar Rp. 32.713.173.438.609 dan modal kerja sebesar Rp. 11.489.964.253.426 ini menunjukkan bahwa nilai penjualan lebih besar dari nilai modal kerja. Pada tahun 2018 rasio perputaran modal kerja Perum Bulog mengalami penurunan artinya perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja sehingga penurunannya sebanyak 2,60 kali dari 2,84 kali dengan penjualan Rp. 28.045.855.533.999 dan modal kerja sebesar Rp. 10.750.082.080.003. Pada tahun 2019 rasio perputaran modal kerja Perum Bulog mengalami peningkatan disebabkan tingginya piutang usaha sehingga peningkatannya sebanyak 2,89 kali dari 2,60 kali dengan penjualan sebesarRp. 26.277.053.934.947 dan

modal kerja sebesar Rp. 9.080.368.616.098.

Dari hasil perhitungan perputaran modal kerja menunjukkan bahwa Perum Bulog dari tahun 2017-2019 berfluktuasi. Perputaran modal kerja Perum Bulog 2018 menurun disebabkan karena adanya kelebihan modal kerja dan selanjutnya, perputaran modal kerja Perum Bulog 2019 meningkat disebabkan oleh tingginya piutang usaha.

Namun itu perusahaan diharapkan agar lebih meningkatkan perputaran modal kerja sampai pada standar industry yang ditetapkan atau meningkatkan melebihi standar industry tersebut dengan cara meningkatkan piutang usaha agar perputaran modal kerja perusahaan berbeda pada posisi baik.

Rasio perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang tidak memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagangan atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas, (Hery, 2017)

### **Rasio Likuiditas**

#### **Rasio Lancar**

Rasio likuiditas dengan menggunakan rasio lancar merupakan jenis rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan upa, dengan aktiva lancar berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar menunjukkan bahwa setiap satu rupiah hutang lancar sebesar Rp. 16.531.939.655.025 dijamin oleh asset lancar sebesar Rp. 23.638.408.586.000 rasio lancar perusahaan ini sebesar 1,42 kali untuk tahun 2017 yang berarti

bahwa perusahaan likuid karena berada di atas standar industri. Kemudian setiap satu rupiah utang lancar sebesar 31.482.011.182.687 dijamin oleh asset lancar sebesar Rp. 35.209.513.931.526. Rasio lancar perusahaan ini sebesar 1,11 kali untuk tahun 2018 yang berarti bahwa perusahaan likuid karena berada di atas standar industri. Kemudian setiap satu rupiah hutang lancar sebesar Rp. 25.752.681.538.473 dijamin oleh asset lancar sebesar 28.851.179.682.012. Rasio lancar perusahaan ini sebesar 1,12 kali untuk tahun 2019 yang berarti bahwa perusahaan berada pada posisi likuid karena sesuai dengan standar perusahaan. Jika dilihat dari tahun 2017-2019 perusahaan mengalami fluktuasi, akan tetapi perusahaan berada pada posisi likuid. Berarti perusahaan mampu membayar semua kewajiban dan utang jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia, dengan demikian rasio likuiditas pada tahun 2017-2018 perusahaan likuid akan tetapi terjadi penurunan pada tahun 2018, namun terjadi peningkatan kembali pada tahun 2019, atas dasar tersebut dapat dinyatakan bahwa Perum Bulog dalam 3 tahun terakhir berada dalam kondisi likuid. Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditor jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. Rasio lancar biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Mamduh dan Abdul Halim, 2014)

#### **Rasio Cepat**

Rasio Likuiditas dengan menggunakan rasio cepat merupakan

jenis rasio pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Berdasarkan hasil perhitungan rasio cepat menunjukkan bahwa setiap satu rupiah utang lancar sebesar Rp. 16.531.939.655.025 dijamin oleh asset lancar sebesar Rp. 23.638.408.586.000 dikurangi persediaan sebesar Rp. 12.603.500.449.436. Rasio cepat perusahaan ini sebesar 0,66 kali untuk tahun 2017 yang berarti bahwa perusahaan tidak likuid karena berada dibawah industri, kemudian setiap satu rupiah hutang lancar sebesar 31.482.011.182.687 dijamin oleh asset lancar sebesar Rp. 35.209.513.931.526 dikurangi persediaan sebesar Rp. 24.480.935.855.609, rasio cepat perusahaan ini sebesar 0,34 kali untuk tahun 2018 yang berarti bahwa perusahaan berada pada posisi tidak likuid karena tidak sesuai standar perusahaan, adapun setiap satu rupiah hutang lancar sebesar Rp. 25.752.681.538.473 dijamin oleh asset lancar sebesar Rp. 28.851.179.682.012 dikurangi persediaan sebesar Rp. 17.544.935.300.299. Rasio cepat perusahaan ini sebesar 0,43 kali untuk tahun 2019 yang berarti bahwa perusahaan tidak likuid karena berada di bawah standar industri.

Jika dilihat dari tahun 2017-2019 perusahaan mengalami fluktuasi, akan tetapi perusahaan masih berada pada posisi tidak likuid. Berarti perusahaan tidak mampu membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia, dengan demikian rasio likuiditas pada tahun 2017 dan tahun 2018 perusahaan tidak likuid akan tetapi terjadi penurunan pada tahun 2018, namun terjadi peningkatan sebesar 0,43 kali dari 0,34 kali pada tahun 2019, atas dasar tersebut dapat dinyatakan bahwa Perum Bulog dalam 3 tahun terakhir berada pada kondisi tidak

likuid hal ini disebabkan perusahaan berada dibawah standar industri.

Rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena dalam perhitungannya semua unsur-unsur persediaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek (Mamdu dan Abdul Halim, 2014)

### **Rasio Profitabilitas** **Rasio Gross Profit Margin**

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya jual dan rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada tahun 2017 rasio gross profit margin Perum Bulog sebesar 0,19% dengan laba kotor sebesar Rp 6.445.590.296.226 dan penjualan sebesar Rp 32.713.173.438.609 tahun ini menunjukkan bahwa penjualan lebih besar di bandingkan laba kotor atau gross profit margin. Pada tahun 2018 rasio gross profit margin Perum Bulog mengalami penurunan semakin rendah laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih sehingga penurunannya sebesar 0,18% dari 0,19% dengan laba kotor sebesar Rp. 5.262.421.579.681 dan penjualan sebesar Rp. 28.045.855.533.999 pada tahun 2017 rasio kembali mengalami penurunan sebesar 14% dari 18% dengan laba kotor sebesar Rp. 3.814.203.482.261 dan penjualan sebesar Rp. 26.277.053.934.947

Dari hasil perhitungan rasio gross profit margin menunjukkan bahwa Perum Bulog mengalami penurunan dari tahun 2018-2019. Gross profit margin Perum Bulog tahun 2018-2019 menurun dikarenakan semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Untuk menganalisis pendapatan atau keuntungan yang diterima oleh Perum Bulog. Penulis menggunakan rasio profitabilitas. Dimana rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, (Kasmir, 2012)

#### 1. NPM

Rasio profitabilitas dengan menggunakan margin laba bersih mengukur tingkat laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan, semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Dengan ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah penjualan bersih sebesar Rp. 32.713.173.438.609 dijamin oleh laba setelah pajak sebesar Rp. 728.104.011.340 dengan total 0,02% untuk tahun 2017, setiap rupiah penjualan bersih sebesar Rp. 28.045.855.533.999 dijamin oleh laba setelah pajak sebesar Rp. 124.896.691.769 dengan total 0,00% untuk tahun 2018, untuk setiap penjualan bersih sebesar Rp. 26.277.053.934.947 dijamin oleh laba setelah pajak sebesar Rp. 22.326.016.975 dengan total 0,00% untuk tahun 2019. Dimana jika dilihat dari tahun 2017-2019 perusahaan mengalami penurunan yang sangat drastis yang mengakibatkan perusahaan berada pada posisi tidak likuid dari standar industry sebesar 20%. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih

berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan (Hery, 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian-uraian tentang Pengelolaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas Perum Bulog yang telah penulis paparkan, dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal kerja yang dikelola Perum Bulog menunjukkan bahwa rasio perputaran modal kerja berfluktuasi dari tahun 2017-2019 dan perusahaan dalam kondisi belum baik.
2. Rasio Likuiditas yang tergambar pada Perum Bulog yang ditunjukkan dalam rasio Lancar dan rasio cepat, mengalami berfluktuasi dari tahun 2017-2019 sehingga menyebabkan perusahaan belum baik atau efisien.
3. Rasio Profitabilitas yang tergambar pada Perum Bulog yang di tujukan pada rasio Gross Profit Margin dan Net Profit margin dari tahun 2017-2019 sangat tidak bagus dan perusahaan di sebabkan fluktuasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono, 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : BPEF Yogyakarta
- Alwi, Syafaruddin, 2003. Alat – alat Analisis Dalam Pembelanjaan. Edisi Keempat, Andi Offset. Yogyakarta
- Atmaja, Lukas Setia. 2003. Manajemen Keuangan Edisirevisi. Yogyakarta : Andi.

- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004. Standar Akutansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Jumingan, 2006. Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir, 2008. Analisis Laporan Keuangan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Munawir. 2004. Analisis Laporan Keuangan. Liberty, Yogyakarta.
- Mohammad Muslich. 2003. Manajemen Keuangan Modern. BumiAksara, Jakarta.
- Martono dan Agus Harjito. 2005. Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi). BPFE, Yogyakarta.
- Nuryadi Asli. 2012. Manajemen Perusahaan. Leksbang Pressindo, Yogyakarta.
- Nurdiana Simatupang, 2016. Modal Kerja, Likuiditas, Rentabilitas,. PT. London Sumatra Indonesia TBK
- Parastowo Dwi dan Rifka Julianty. 2005. Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi. UPP AMP YPKPN, Yogyakarta.
- Riyanto. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. Statestika Untuk Penelitian. CV. Alfabeta Bandung.
- Syamsudin Lukman. 2005. Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Baru. Cetakan ke-7. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Wijayanto Dian. 2012. Pengantar Manajemen. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Yuandi Timbul. 2013. Perputaran modal kerja dalam Mengukur tingkat Profitabilitas. Pt. Jasa Angkasa Semesta, TBK, Jakarta